

EDUKASI MENGENALKAN ENURESIS PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK USIA DIATAS 4 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL MELATI YPNH BATURAJA

Suparno¹, Meilina Estiani², Nelly Rustiaty³, Aisyah⁴, Ani Folendra Rosa⁵

^{1,2,3,4,5}Poltekkes kemenkes Palembang

¹suparno@poltekkespalembang.ac.id, ²meilina.estiani@poltekkespalembang.ac.id,
³rustiatinelly@gmail.com, ⁴aisyah.10210@gmail.com, ⁵eni.folendra@poltekkespalembang.ac.id

Abstract: *Functional nocturnal enuresis is a condition in which children over the age of 4 without physical abnormalities or organic disease experience involuntary urine output during the day or night. Bedwetting can result in loss of self-confidence, damage relationships, and affect children's social developmen. Suparno, et al, found that 22.7% of RA Melati YPNH Baturaja were unable to control enuresis . There are several students who wet the bed when they wake up at night and parents have never been educated about enuresis. The aim of this activity is to increase parents' knowledge, attitudes and abilities about Enuresis. Methods used: lecture, question and answer, and self and group reflection. It was found that the level of insufficient knowledge before education was 100%. After education, the level of knowledge was good 64.28%, sufficient 32.14% and poor 3.57%. There was an increase in the percentage of knowledge of 96.42%. Proactive actions taken by parents to understand bedwetting and actively participate in dealing with bedwetting. Of the 10 children who still wet the bed after evaluation between 2 - 4 months, it was found that 90% of the children no longer wet the bed. The forms of behavioral intervention are as follows: walking (24.13%), lifting (3.44%), reward system (10.34%), limiting drinking before bed (24.13%), limiting playing time (10.34) and Urination before bed (31.03%).*

Keywords: *Education, Enuresis, parents, children over 4 years old.*

PENDAHULUAN

Dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, diperlukan kepekaan dari orang tua terhadap kebutuhan anak sesuai dengan usianya, sehingga dengan kepekaan tersebut pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan yang harus ada pada anak sesuai dengan usianya dapat dicapai dengan baik. Dalam melaksanakan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, ada beberapa pola pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi salah satunya dipengaruhi kematangan dan latihan dalam rangka mencapai kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Namun dalam upaya mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak terkadang dijumpai masalah dalam tumbuh kembang anak, salah satunya adalah enuresis fungsional (Hidayat, 2012).

Enuresis nokturnal fungsional adalah kondisi anak diatas usia 4 tahun tanpa kelainan fisik atau penyakit organik mengalami pengeluaran urin yang tidak disengaja pada siang atau malam hari. Kondisi ini terjadi pada anak diatas empat tahun mengingat pada usia itu kondisi *sfincter eksterna vesika urinaria* sudah mampu dikontrol akan tetapi pada usia demikian masih tetap belum bisa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kegagalan dalam latihan ke kamar mandi /toilet pada anak dan adanya pemberian hukuman lebih diutamakan dibandingkan dengan pujian sehingga terjadi kegagalan dalam proses berkemih (dapat terjadi enuresis fungsional). Keadaan ini bila berlangsung lama akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak (Hidayat, 2012). Enuresis bukanlah masalah baru di kalangan anak-anak tetapi sudah setua usia manusia dunia ini dan itu tidak khusus untuk satu ras, wilayah atau komunitas tetapi berlaku semua di seluruh dunia (Thseen Nazir et al., 2020).

Enuresis (ngompol) sering dijumpai pada anak, yang dapat mempengaruhi kehidupan anak seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bagi orang tua dan keluarga, keadaan ini dapat menimbulkan kecemasan bahkan frustrasi (Fatmawati et al., 2013).

Penelitian epidemiologi di luar negeri menunjukkan pada usia 6 -7 tahun 80% anak secara penuh dapat mengendalikan kandung kemihnya, sedangkan 20%nya mengalami *enuresis*. Insiden *enuresis* menurun sesuai dengan bertambahnya usia, sehingga usia 14 tahun insiden *enuresis* hanya 2- 3 %. Hasil survey di Jakarta tahun 2009 menyebutkan bahwa prevalensi *enuresis* pada anak laki-laki sekitar 2,83% dan pada anak perempuan 2,97 % (Fatmawati Lusi, 2013). Menurut Ninik A, 2016, terdapat 30 % anak umur empat tahun mengalami *enuresis* (ngompol), 10 % pada anak umur lima tahun dan 1 % pada anak usia 18 tahun (Ninik, 2016).

Hasil penelitian I Gusti Ayu, dkk, 2008 mendapatkan prevalensi *enuresis* anak TK di Kotamadya Denpasar sebesar 10,9% , dengan prevalensi pada anak laki 41,3 % dan anak wanita 58,7 % (Windiani & Soetjningsih, 2016). Bachtiar, et all, 2014, dalam kajian ilmiahnya mendapatkan bahwa 8% anak-anak menderita enuresis nokturnal, dan prevalensi enuresis nokturnal pada anak laki-laki (10,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan (Bachtiar, 2014). Suparno, dkk, 2019 dalam penelitiannya mendapatkan 22,7 % anak TK RA Melati Baturaja, belum mampu mengontrol enuresis dan factor penyebab terjadinya enuresis anak yang signifikan adalah factor kesiapan toilet training dan factor stress (Suparno et al., 2022) .

Mengompol adalah kondisi yang meluas dan menyedihkan yang dapat berdampak mendalam pada perilaku anak/remaja dan pada kehidupan emosional dan sosial mereka. Hal ini juga sangat menegangkan bagi orang tua atau wali. Butler (1998) berpendapat bahwa tingkat perhatian orang tua dan tingkat kesusahan anak penting dalam menentukan signifikansi masalah klinis. Mengompol dapat mempengaruhi rutinitas normal sehari-hari dan aktivitas sosial seperti menginap atau perjalanan sekolah. Hal ini juga dapat menimbulkan perasaan dan perilaku yang jauh lebih serius, seperti rasa tidak berdaya dan kurangnya harapan dan optimisme, perasaan berbeda dari orang lain, perasaan bersalah dan malu, penghinaan, korban dan kehilangan harga diri. Ada bukti bahwa anak-anak yang mengompol memiliki tingkat perilaku dan masalah perilaku menentang yang lebih tinggi dari rata-rata (O'Flynn, 2011).

Sebagian besar orang tua menggunakan metode yang berbeda untuk meringankan kondisi mereka sendiri; seperti membangunkan anak dari tidur untuk ke toilet, pembatasan cairan setelah makan malam dan hanya membicarakan masalah. Sekitar 20% - 36% orang tua menggunakan hukuman untuk mengompol. Hal ini dapat mengembangkan ketegangan yang parah antara orang tua dan anak-anak; apalagi, dalam kasus yang parah anak-anak dapat dilecehkan atau disalahgunakan karena mengompol (Shelov et al., 1981). Demikian pula di Turki, Oge, et al. (2001) melaporkan bahwa sejumlah besar keluarga Turki tidak menganggap enuresis sebagai masalah serius. Para peneliti mengamati bahwa kedua orang tua dan dokter cukup tidak mengetahui tentang enuresis. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam sebagian besar kasus ini, orang tua sendiri malu untuk melaporkan kondisi anak-anak mereka. Seperti, di Malaysia, Kanaheswari (2003) menemukan bahwa 74% orang tua merasa sangat malu dan karena itu, tidak mencari bantuan medis (Nazir, et.al, 2020).

METODE

Terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yaitu :

Tahap persiapan.

Pada tahap ini tim menyiapkan kegiatan dimulai dari menyiapkan/pemilihan tempat edukasi yaitu RA Melati YPNH Baturaja. Tim mempersiapkan bahan pendukung kegiatan meliputi pegusulan surat izin ke RA Melati YPNH. Dalam tahap ini persiapan untuk surat izin melakukan pengabdian masyarakat kepada kepala sekolah RA Melati YPNH Baturaja. Selanjutnya dilakukan kegiatan pemantapan 1 dimana kegiatannya adalah melakukan rapat pengorganisasian dan pembagian tugas baik tim dosen maupun tim dari mahasiswa. Selanjutnya persiapan bahan yang diperlukan dalam kegiatan meliputi pembuatan formulir survey awal untuk mendapatkan masalah, kesiapan bahan (pembuatan leaflet/brosur) dan alat ,spanduk, Power point materi, leaflet, SAP, Media pembelajaran, alat tulis , toa ,dll. Melakukan pemantapan ke-2, Melaksanakan pemantapan tanggal dan tempat pelaksanaan dengan kepala sekolah RA Melati YPNH Baturaja, kegiatan pengecekan bahan seperti kuesioner pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi, cetak leaflet, atau persiapan video animasi sebagai media pembelajaran tentang enuresis, berkas administrasi seperti daftar hadir dosen,mahasiswa, peserta /kader kesehatan, penggunaan ruang,dll termasuk persiapan konsumsi bagi peserta..

Tahap Pelaksanaan.

Pada tanggal 26 Mei 2023 mengajukan izin kegiatan di RA Melati YPNH Baturaja, tanggal 13 Juli 2023 , pengumpulan masalah enuresis (mengompol) pada siswa RA Melati YPNH Baturaja menggunakan kuesioner, persiapan keperluan kegiatan, materi dalam bentuk power point, formulir pre-post tes, Satuan Acara Penyuluhan yang berisikan materi yang akan diedukasi, video , leaflet/ brosur tentang enuresis , spanduk, dll. Tanggal 17 Juli 2023 pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi.Tahap ini dimulai dengan kegiatan pembukaan, melakukan pre-tes terhadap pengetahuan orang tua siswa yang berjumlah 28 orang. Kemudian diadakan kegiatan edukasi menjelaskan konsep Enuresis, meliputi perkembangan pengendalian kandung kemih anak 4 tahun, definisi enuresis, tipe-tipe enuresis, penyebab kejadian enuresis serta demonstrasi pengelolaan enuresis dengan intervensi perilaku pada anak oleh orang tua. Kegiatan dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab serta *self and group refleksi* untuk mengetahui kedalaman materi yang diterima oleh peserta. Pada tahap akhir dilakukan post tes yaitu tes pengetahuan untuk menilai keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini menggunakan media LCD dan brosur/leaflet tentang enuresis.

Tahap Evaluasi.

Evaluasi pemahaman tentang konsep enuresis dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023. Penilaian meliputi penilaian kemampuan menguasai materi yaitu aspek pengetahuan tentang enuresis yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada orang tua berupa 10 (sepuluh) pertanyaan tentang materi enuresis. Perubahan tingkat pengetahuan peserta dinilai berdasarkan nilai sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Pengukuran tingkat pengetahuan peserta berpedoman cara pengukuran tingkat pengetahuan sebagai berikut : tingkat pengetahuan peserta baik jika benar $\geq 75\%$, cukup jika benar 56 – 74 % dan kurang , jika benar $\leq 55\%$ (Budiman, 2013).

Evaluasi ketrampilan dalam pengelolaan enuresis dilakukan sejak 30 Juli 2023 s/d oktober 2023 berupa intervensi perilaku terhadap anaknya yang masih mengompol. Pengelolaan anak dengan enuresis (mengompol) berupa intervensi perilaku meliputi

lifting(mengangkat anak untuk dibawa ke kamar mandi), *walking* (membangunkan anak dan membimbing berjalan) ke kamar mandi saat tidur malam, *reward system* (memberi penghargaan jika anak berhasil tidak mengompol) dapat dengan pujian atau hadiah, latihan menahan kencing (*retension control training*), termasuk membatasi jumlah cairan ketika akan tidur, membatasi bermain sehingga anak tidak susah dibangunkan Ketika malam hari. Evaluasi dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dimulai setelah edukasi yaitu rentang dari bulan Juli s/d Oktober 2023 (± 4 bulan). Selanjutnya dilakukan pengolahan data dalam bentuk grafik capaian keberhasilan intervensi perilaku pada anak oleh orang tua untuk mengatasi masalah enuresis (mengompol).

Tanya jawab diberikan oleh pengabdian setelah memberikan edukasi yang bertujuan untuk memantapkan pengetahuan peserta /orang tua tentang materi sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan, *self and group reflection* digunakan untuk menguatkan pemahaman/ pengetahuan sebagai akhir kegiatan dengan kegiatan pre dan post tes dengan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang enuresis . Dilakukan juga evaluasi keberhasilan orang tua dalam menerapkan intervensi perilaku pada anak untuk mengatasi masalah enuresis.

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN.

Setelah pengabdian melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat di Raudhatul Athfal Melati Baturaja, didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Hasil Kegiatan Edukasi dalam bentuk dokumentasi kegiatan .

1. Pada tanggal 13 Juli 2023, melakukan kegiatan pengumpulan data untuk menemukan masalah anak yang mengalami enuresis (mengompol) di Raudhatul Athfal Melati YPNH Baturaja kepada orang tua menggunakan kuesioner. Sebelum dilakukan pengisian kuesioner, diberikan edukasi cara pengisian kuesioner dalam bentuk formulir pengumpulan data .



Gambar 1. Kegiatan menjelaskan cara pengisian formulir pengumpulan data masalah enuresis pada orang tua siswa TK Raudhatul Athfal Melati YPNH.

2. Tanggal 17 Juli 2023 pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi. Tahap ini dimulai dengan kegiatan pembukaan, melakukan pre-tes terhadap pengetahuan orang tua siswa yang berjumlah 28 orang.



Gambar 2. Kegiatan Pre-tes tingkat pengetahuan orang tua siswa.

3. Pada kegiatan pelaksanaan edukasi berupa kegiatan menjelaskan konsep Enuresis, meliputi perkembangan pengendalian kandung kemih anak 4 tahun, definisi enuresis, tipe-tipe enuresis, penyebab kejadian enuresis serta pengelolaan enuresis dengan intervensi perilaku pada anak oleh orang tua, menggunakan media leaflet/brosur tentang materi edukasi.



Gambar 3. Kegiatan membagikan leaflet/brosur tentang materi edukasi

4. Pada tahap pelaksanaan kegiatan edukasi, pengabdian melaksanakan kegiatan berupa edukasi tentang konsep Enuresis, meliputi perkembangan pengendalian kandung kemih anak usia empat tahun, definisi enuresis, tipe-tipe enuresis, penyebab kejadian enuresis serta demonstrasi pengelolaan enuresis dengan intervensi perilaku pada anak oleh orang tua. Yang penyampaiannya menggunakan alat bantu LCD dan power point materi.



Gambar 4. Kegiatan edukasi mengenalkan enuresis Pada Orang Tua yang Memiliki anak diatas 4 tahun di Raudhatul Athfal Melati- Baturaja.

5. Pada akhir kegiatan pelaksanaan edukasi dilakukan kegiatan tanya jawab serta *self and group refleksion* untuk mengetahui kedalaman materi yang diterima oleh peserta



Gambar 5. Kegiatan tanya jawab oleh peserta

6. Pada tahap evaluasi pemahaman tentang konsep enuresis dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023. Penilaian meliputi penilaian kemampuan menguasai materi yaitu aspek pengetahuan tentang enuresis yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada orang tua berupa 10 (sepuluh) pertanyaan tentang materi enuresis.



Gambar 6. Kegiatan Post-tes terhadap Tingkat pengetahuan orang tua siswa

7. Pelaksanaan kegiatan evaluasi ketrampilan orang tua dalam pengelolaan enuresis dilakukan berupa intervensi perilaku terhadap anaknya yang masih mengompol. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan wawancara langsung keberhasilan orang tua dalam pengelolaan enuresis anak yang berlangsung sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dimulai setelah edukasi yaitu rentang dari bulan Juli s/d Oktober 2023 (± 4 bulan).



Gambar 7. Kegiatan evaluasi ke 1 dan ke-2 keberhasilan pengelolaan enuresis oleh orang tua/ peserta yang anaknya masih mengalami enuresis dengan wawancara.

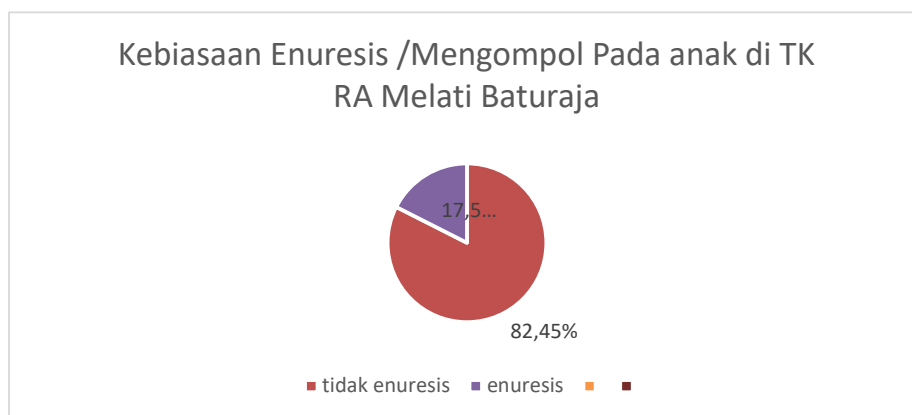
8. Kegiatan evaluasi tahap ketiga yaitu melakukan evaluasi terhadap pengelolaan anak dengan enuresis (mengompol) oleh orang tua berupa intervensi perilaku meliputi *lifting* (mengangkat anak untuk dibawa ke kamar mandi), *walking* (membangunkan anak dan membimbing berjalan) ke kamar mandi saat tidur malam, *reward system* (memberi penghargaan jika anak berhasil tidak mengompol) dapat dengan pujian atau hadiah, latihan menahan kencing (*retension control training*), termasuk membatasi jumlah cairan ketika akan tidur, membatasi bermain sehingga anak tidak susah dibangunkan Ketika malam hari. Modifikasi dari beberapa intervensi perilaku telah dilakukan oleh orang tua sehingga anak berhasil untuk tidak lagi mengalami enuresis.



Gambar 8. Upaya modifikasi intervensi perilaku yang dilakukan orang tua dalam bentuk anak diminta BAK sebelum tidur , *walking* ketika tidur malam serta *reward* dengan pujian, anak diminta membatasi minum 2 jam sebelum tidur.

B. Hasil Kegiatan dalam bentuk Grafik.

1. Prosentase peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Melati YPNH Baturaja yang mengalami enuresis (mengompol) berdasarkan jumlah kuesioner yang dikembalikan ke pengabdi.

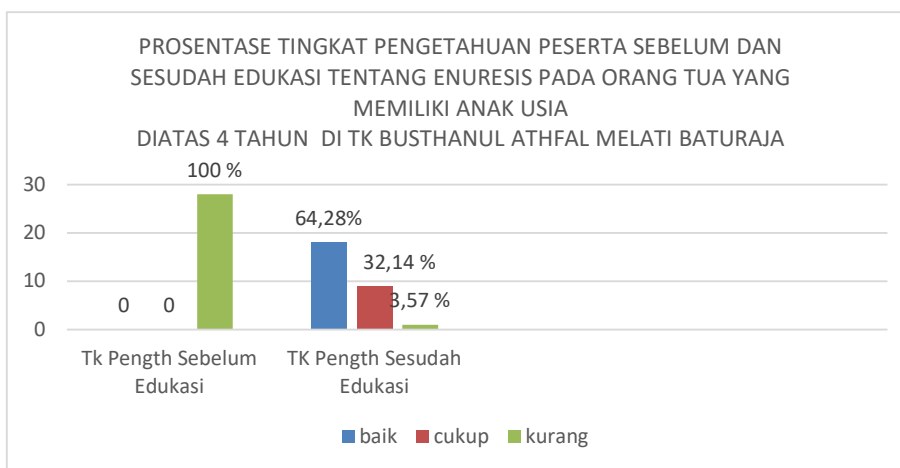


Gambar 9. Prosentasi peserta didik di RA. Melati Baturaja yang mengalami enuresis .

Berdasarkan grafik diatas didapatkan 17,54 % anak peserta edukasi masih memiliki kebiasaan mengompol (Enuresis) saat bangun tidur malam.

2. Tingkat Pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang enuresis.

Setelah dilakukan evaluasi hasil kegiatan sebelum dan sesudah edukasi mengenalkan enuresis pada orang tua didapatkan hasil sbb : tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi adalah 100 % pengetahuan peserta kurang. Dan setelah dilakukan edukasi terdapat variasi dari tingkat pengetahuan peserta sbb : Tingkat pengetahuan baik sebanyak 64,28 %, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 32,14 % dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3,57 %. Secara umum terjadi peningkatan prosentase pengetahuan peserta tentang enuresis sebesar 96,42%.

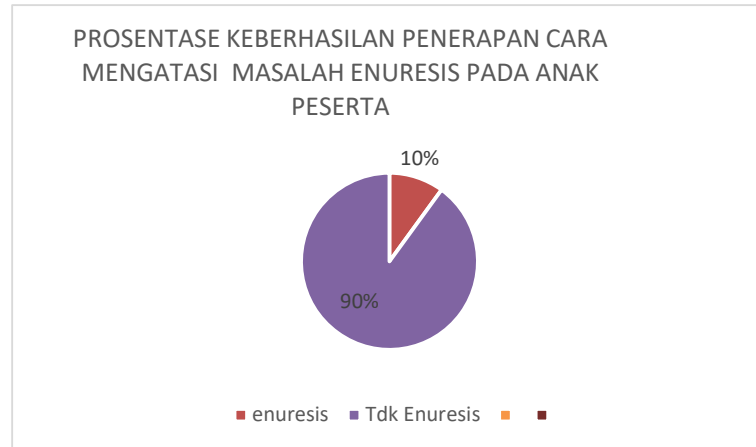


Gambar 10. Prosentase tingkat Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Mengenalkan Enuresis pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia diatas 4 Tahun di TK RA Melati YPNH Baturaja.

Berdasarkan garfik diatas di dapatkan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi tentang Enuresis terbanyak adalah 64,28 %, secara umum terjadi peningkatan prosentase pengetahuan sebesar 96,42%.

3. Capaian keberhasilan Upaya orang tua dalam mengatasi masalah enuresis pada anak di TK Raudhatul Athfal Melati YPNH Baturaja.

Dari 10 (sepuluh) orang siswa /anak yang terdata masih mengalami enuresis (mengompol) dan setelah orang tua diberikan edukasi tentang enuresis serta setelah dilakukan evaluasi tentang upaya intervensi perilaku yang dilakukan orang tua lebih lebih kurang selama 2 bulan didapatkan 90% anak berhenti mengalami enuresis (mengompol).



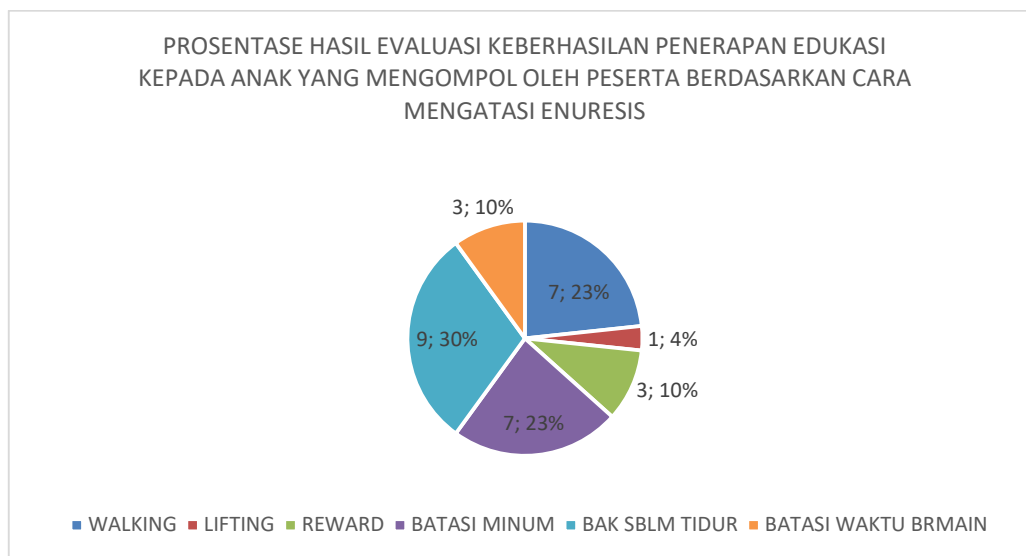
Gambar 11. Capaian Keberhasilan Pengelolaan Enuresis oleh orang pada anak dengan enuresis di RA Melati YPNH Baturaja

Dari grafik diatas terlihat 90% masalah nenuresis pada anak dapat teratasi setelah dilakukan intervensi perilaku mengatasi enuresis pada anak.

4. Capaian keberhasilan pengelolaan enuresis berupa intervensi perilaku orang tua pada anak .

Didapatkan ada 10 (sepuluh) orang anak yang masih mengompol setelah dilakukan evaluasi dalam waktu yang berbeda antara 2 – 4 bulan setelah edukasi didapatkan 9 anak yang tidak lagi mengompol dan 1 anak yang masih mengompol.

Untuk jenis intervensi perilaku yang telah dilakukan oleh orang tua didapatkan dengan *walking* sebesar 24,13 %, *lifting* sebesar 3,44 %, *reward* sebesar 10,34 %, membatasi minum sebelum tidur sebesar 24,13 %, membatasi waktu bermain sebesar 10,34 % dan Buang air kecil sebelum tidur sebesar 31,03 %. Hasil ini didapatkan berdasarkan intervensi yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami enuresis dimana pada satu orang anak dapat dilakukan lebih dari 1 intervensi perilaku.



Gambar 12. Capaian Keberhasilan Pengelolaan enuresis (mengompol) berupa Intervensi perilaku orang tua pada anak di RA Melati YPNH Baturaja.

Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa Upaya/cara yang dilakukan orang tua sebagai solusi anaknya tidak mengalami enuresis terbanyak adalah meinta anak untuk buang air kecil sebelum tidur dari 10 anak yang mengompol adalah 9,30 %.

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan Edukasi mengenalkan enuresis pada orang tua yang memiliki anak umur lebih 4 tahun di RA Melati YPNH Baturaja, hasilnya menunjukkan pengetahuan orang tua meningkat signifikan sebesar 96,42 persen sebelum dan sesudah pelatihan. Setelah pelatihan, orang tua akan mengerti tentang pengertian enuresis, penyebab enuresis, macam enuresis dan beberapa intervensi perilaku yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah enuresis (mengompol). Hal ini tentu saja mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan intervensi perilaku yang diaplikasikan kepada anak dalam upaya membantu anak mengatasi masalah kebiasaan mengompolnya pada saat bangun tidur malam.

Pada awalnya terdapat sejumlah orang tua yang beranggapan bahwa kebiasaan mengompol pada anaknya akan berhenti dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya umur anak. Setelah diberikan edukasi orang tua paham dan mengerti bahwa pandangan yang salah tentang enuresis pada anak harus dihilangkan karena orang tua menyadari akan dampak yang ditimbulkan secara psikologis apabila anak setelah usia 4 tahun masih mengompol. Orang tua juga memahami bahwa anak diatas usia 4 tahun masih mengompol dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak masih dimarahi jika masih mengompol ketika tidur malam, anak masih minum susu menjelang tidur malam, anak tidur terlalu lelap karena capek bermain di siang hari, rasa cemas yang timbul pada anak karena mulai bersekolah bahkan anak yang tidak tinggal dengan orang tua dikarenakan perpisahan kedua orangtuanya.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat, 2012, yang menyatakan bahwa tidak melatih toilet training dan mendahulukan hukuman daripada pujian bagi anak yang masih mengompol, menyebabkan anak gagal terlatih buang air kecil di kamar mandi

sehingga dapat terjadi enuresis fungsional. Apabila keadaan ini berlangsung lama maka akan menghambat terlaksananya tugas-tugas perkembangan anak (Hidayat, 2012). Kondisi ini dapat menimbulkan stres pada anak sehingga berakibat anak masih mengompol. Hal ini diperkuat hasil penelitian Suparno,dkk, menyatakan bahwa adanya hubungan antara stress anak dengan kejadian enuresis (Suparno, et al, 2022) . Hal serupa juga dinyatakan oleh Fatmawati, dkk, yang menyatakan bahwa orang tua hendaknya memperhatikan kondisi psikososial anak usia prasekolah, jika anak sedang berhadapan dengan permasalahan seperti pindah sekolah, pindah rumah, mulai sekolah, orang tua sebaiknya dapat memberikan motivasi, pemahaman yang dapat diterima oleh anak sehingga anak tidak stres dan mengalami *Enuresis*. *Enuresis* (ngompol) sering dijumpai pada anak,hal ini dapat mempengaruhi kehidupan anak seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bagi orang tua dan keluarga, dapat menimbulkan kecemasan bahkan frustrasi (Fatmawati Lusi,et al, 2013).

Selanjutnya setelah dilakukan edukasi, orang tua memahami bahwa secara fisiologis bahwa kemampuan mengontrol untuk buang air kecil seharusnya sudah dimiliki oleh anak. Orang tua memahami bahwa kondisi *sfincter eksterna vesika urinaria* anak usia empat tahun seharusnya sudah harus mampu dikontrol secara sadar. Orang tua juga memahami bahwa pada usia 1-3 adalah saat untuk melatih anak ke kamar mandi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suksesnya latihan ke kamar mandi untuk BAK atau BAB tergantung kesiapan fisik dimana anak kuat secara fisik dan dapat duduk atau berdiri sehingga anak mudah dalam berlatih. Kesiapan psikologis dimana anak memerlukan lingkungan yang nyaman untuk mengontrol dan fokus dalam buang air kecil atau besar. Persiapan intelektual, dimana ketika anak memahami pengertian BAK dan BAB maka pengendaliannya jauh lebih mudah, anak mengetahui kapan waktu buang air kecil atau besar, kesiapan tersebut menjadikan anak selalu mandiri dalam mengontrol keinginan BAK atau BAB (Hidayat, 2012). Dan berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang bertanya tentang latihan toilet training yang dilakukan oleh orang tua, didapatkan semua orang tua sudah melatih anaknya untuk toilet training pada usia anak 1-3 tahun. Namun berdasarkan penyebab anak masih mengompol ditemukan antara lain seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Mikturisi adalah proses pengosongan kandung kemih setelah terisi urine.Mikturisi melibatkan dua tahap yaitu pertama, kandung kemih terisi secara progresif hingga tegangan pada dinding nya meningkat melampaui nilai ambang batas, keadaan ini mencetuskan tahap kedua, adanya reflex syaraf (reflex mikturisi) yang akan mengosongkan kandung kemih(John, E, 2016). Konsep ini menjadi dasar memahami bahwa perlu untuk mengenalkan pada anak saat anak merasakan adanya hasrat/dorongan untuk berkemih dikarenakan kandung kemih / vesika urinaria penuh terisi urine. Diperlukan kesabaran orang tua dalam mengenalkan situasi ini sehingga anak mampu merespon untuk berkemih di kamar mandi saat siang hari ataupun malam hari.

Menurut Notoatmodjo, faktor penentu perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi meliputi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, kepercayaan, nilai, tradisi, faktor pemungkin yaitu sarana dan prasarana terjadinya perilaku tersebut. . misalnya, lingkungan fisik dan akses terhadap layanan kesehatan di tingkat local dan faktor penguat, yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, yaitu sikap dan perilaku tenaga kesehatan dan pejabat lainnya dalam meningkatkan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Edukasi mengenalkan tentang enuresis (mengompol)

pada anak merupakan factor predisposisi yang dapat berdampak terhadap perubahan perilaku orang tua untuk mengatasi masalah enuresis pada anaknya. Dari edukasi diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan kemampuan orang tua mengelola enuresis dengan beberapa intervensi perilaku mengatasi enuresis.

Menurut Mubarok (2007) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang adalah umur, pendidikan, profesi, minat, pengalaman, budaya dan informasi (Pratiwi, et al, 2020). Setelah dilakukan evaluasi langsung dengan orang tua siswa sebanyak 3 kali, terlihat minat / motivasi orang tua untuk mengimplementasikan beberapa intervensi perilaku mengatasi masalah enuresis pada anak. Evans, et al, 2003, ada beberapa intervensi perilaku yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi nokturnal Enuresis, yaitu *Lifting* atau mengangkat: melibatkan orang tua untuk membawa anak ke toilet, *Waking (Bangun)*, dimana pada malam hari biasanya diharapkan sebelum waktu mengompol, tanpa harus membangunkan anak untuk buang air kecil, *Reward systems* (Sistem penghargaan) (misalnya grafik bintang): anak mungkin menerima bintang untuk setiap malam yang kering, dan sebuah hadiah setelah sejumlah bintang yang telah ditentukan telah diterima anak, *Retention control training* yaitu pelatihan kontrol retensi: mencoba untuk meningkatkan kapasitas kandung kemih fungsional dengan menunda buang air kecil untuk waktu yang lama waktu di siang hari, *Stop-start training* yakni pelatihan stop-start dengan mengajar anak-anak untuk berinteraksi pecahkan aliran urin mereka untuk memperkuat otot dasar panggul mereka, *Dry bed training* Pelatihan tempat tidur kering dapat mencakup alarm enuresis, rutinitas bangun tidur, praktik positif, kebersihan, pelatihan, pelatihan kandung kemih, dan hadiah (Nazir, et al, 2020). Sejalan dengan Felman, et al, 2005, terapi perilaku sederhana untuk manajemen enuresis adalah reward system, walking lifting, Latihan tidur dengan tidak mengompol serta terapi alarm (Klein, 2001).

Berdasarkan hasil evaluasi pengabdian dari 10 orang tua yang anaknya masih mengompol, terdapat variasi waktu keberhasilan intervensi perilaku mengatasi enuresis yang dilakukan oleh orang tua atas pencapaian anak berhenti mengompol yaitu perilaku meminta anak sebelum tidur untuk buang air kecil sebesar 9,30%, membatasi minum sebelum tidur yaitu memberi minum 2 jam sebelum tidur 7,23 %, *Waking* 7,23%, *reward system* 3,10%, membatasi waktu bermain di siang hari agar tidak sukar dibangunkan pada malam hari unuk BAK 3, 10% dan *lifting* 1,4 %. Selanjutnya dari beberapa Upaya yang dilakukan orang tua, beberapa orang tua memodifikasi intervensi perilaku mengatasi masalah enuresis yang dilakukan. Rata-rata intervensi perilaku yang dilakukan orang tua atas keberhasilan anaknya berhenti mengompol sejak dilakukan edukasi adalah yaitu 2 bulan (8 minggu). Hal ini menunjukkan adanya minat dan motivasi dari orang tua dalam membantu mengatasi masalah mengompol pada anaknya.

Salah satu tugas keluarga dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak adalah mengembangkan kemandirian anak. Faktor yang mempengaruhi adalah peran keluarga yang pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh faktor orang tua. Iskaradah (2009), menyatakan bahwa peran orang tua sangat mendasar baik dalam pendidikan anak maupun dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu. (1) menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak, (2) menciptakan landasan kepribadian yang baik, (3) membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan dirinya, (4) menjamin adanya kesempatan yang cukup bagi pengembangan diri anak dan (5) menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak (Amini, 2015). Peran aktif orang tua dalam tumbuh kembang anak antara usia 1-5 tahun (Hayati, 2011). Pada tahap ini, orang tua sebaiknya

mulai melatih kemampuan anak dalam buang air kecil dan besar. Orang tua harus bersabar dan memahami kesiapan anak untuk memulai toilet training. Orang tua juga harus mempunyai dukungan yang positif, misalnya orang tua harus rela membawa anaknya ketika ingin buang air besar atau kecil di toilet (Kurniawati, et al, 2020).

Merangsang kemandirian anak dalam buang air kecil dan besar dilakukan dengan toilet training agar dapat mengontrol buang air kecil dan besar. Buang air kecil atau Buang air besar membutuhkan kematangan otot pada area buangan (anus dan saluran kemih). Anak harus dilatih mengendalikan otot-otot sistem ekskresi saat buang air besar dan kecil. Anak harus mampu mengenali dan mengomunikasikan keinginan untuk melepaskan atau menahan (Nursalam, 2005 ; Megaswara, 2015). Orang tua dari anak prasekolah yang tidak menjalankan perannya dengan baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Kegagalan dalam melakukan hal tersebut biasanya disebabkan oleh sikap orang tua yang tegas terhadap anak atau peraturan yang dapat mengganggu kepribadian anak, atau sikap pendiam, keras kepala, atau bahkan pelit. Selain itu, anak belum mandiri dan cenderung masih ngompol di usia dewasa (Kurniawati, 2020).

Peran orang tua dalam penanganan enuresis pada anak prasekolah pada hakikatnya adalah suatu bentuk pola asuh yang dalam hal ini mengandung kata kunci hangat, peka, penuh penerimaan, pengertian dan tanggap terhadap kebutuhan anak. Dibutuhkan pemahaman orang tua dan kepekaan yang besar untuk membantu anak mengatasi masalah enuresis. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dapat dilihat dengan mengalokasikan waktu khusus pada anak, berkomunikasi dengan anak, dan memberikan perhatian kepada anak. Keterlibatan dan partisipasi orang tua dilaksanakan dari waktu ke waktu untuk terus membantu dan mendukung anak di semua tahap perkembangannya (Kurniawati, 2020).

Dukungan orang tua yang positif, seperti kesediaan orang tua untuk mendampingi anak ketika ingin menggunakan toilet atau buang air kecil, dapat meningkatkan kemampuan anak untuk buang air besar atau kecil secara mandiri. Komunikasi antara orang tua dan anak pada saat toilet training merupakan salah satu faktor keberhasilan toilet training. Hal ini terkait dengan pola asuh, dimana orang tua selalu melatih dan membimbing anak pada saat toilet training (Suparno, et al, 2022). Pola asuh orang tua yang membimbing ini jika dilakukan sedini mungkin, seperti mengajarkan anak untuk selalu buang air kecil sebelum tidur agar tidak mengompol, akan mempengaruhi kebiasaan baik mengompol setiap malam. Ibu merupakan sosok yang paling penting dalam tumbuh kembang anak, karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya (Stephanus, 2018).

Dalam keluarga, pola asuh demokratis lebih tepat, karena dalam pola asuh ini, orang tua tidak menekan anaknya dengan aturan-aturan yang mempengaruhi psikologi anak, namun mengutamakan keinginan anak, namun tetap mengawasi dan mengontrol. Pola asuh bersama memberikan pengaruh pada anak ketika perilaku orang tua dalam pola asuh demokratis melibatkan komunikasi yang lebih terbuka, misalnya ketika orang tua menunjukkan kasih sayang dengan menetapkan batasan, diikuti dengan aturan. dan bimbingan yang mendukung anak dalam kegiatan konstruktif untuk menciptakan kemandirian alami dalam diri anak (Moomina Siauta, et al, 2020).

Kurniawati dkk mengemukakan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting yang berkorelasi dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah. Dalam menangani enuresis pada anak prasekolah, orang tua harus menanamkan pada anak bahwa bangun dengan pakaian dalam basah akibat ngompol adalah kebiasaan buruk yang harus

ditinggalkan oleh anak. Dalam memberikan penjelasan tersebut, orang tua harus memahami bahwa anak prasekolah belum memahami kalimat sederhana sebagai penjelasan. Orang tua sebaiknya rutin mengajari anak bahwa bangun tidur dengan pakaian dalam basah akibat ngompol adalah kebiasaan buruk yang harus segera dihentikan. Orang tua selalu bisa membantu anak buang air kecil sebelum tidur atau membatasi aktivitas fisik anak sebelum tidur (Kurniawati, 2020).

Selain itu, orang tua sebagai teladan bagi anak dengan mencontohkan yang baik pada anak, seperti rutin berkemih sebelum tidur atau pembatasan beraktivitas yang berlebihan sebelum tidur. Ayah/ibu bisa membangunkan anak dan mengajaknya ke kamar mandi jika belum berkemih sebelum tidur. Rutinitas seperti itu secara tidak langsung mendarah daging pada diri anak dan menyebabkan anak terbangun dari tidurnya dan segera menuju kamar mandi untuk berkemih. Selain itu, orang tua dapat menjadi sahabat sekaligus pemimpin bagi anak, dimana orang tua harus memantapkan dirinya sebagai sahabat anak, misalnya selalu memberikan waktu untuk bersama anak ketika anak sedang melakukan suatu aktivitas. Jika ayah atau ibu mengetahui anaknya tidak berkemih sebelum tidur, sebaiknya orang tua segera membawa anak ke toilet agar anak buang air kecil sebelum tidur. Juga dengan membangunkan anak yang sedang tidur dan segera membawa anak ke kamar mandi. Orang tua harus mengerti bahwa pada usia prasekolah anak menghadapi berbagai permasalahan, terutama saat mulai bersekolah di Taman Kanak-Kanak, dimana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah. Menanyakan permasalahan anak dan memberi nasehat adalah sebuah usaha. apa yang dapat dilakukan orang tua untuk mengurangi stres pada anak. Anak prasekolah yang tidak mengalami stres akan membuat anak mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan menghilangkan kebiasaan enuresis yang dialami anak (Kurniawati, 2020).

KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan orang tua sebelum dan setelah edukasi mengenalkan enuresis sebesar 96,42%, didapatkan perubahan sikap positif orang tua tentang enuresis, dimana orang tua menyadari bahwa pada usia 4 tahun seharusnya anak sudah mampu mengontrol keinginan buang air kecil (BAK) secara mandiri dan enuresis dapat dihentikan dengan beberapa intervensi perilaku yaitu *lifting* (mengangkat anak untuk dibawa ke kamar mandi), *walking* (membangunkan anak / membimbing berjalan) ke kamar mandi saat tidur malam, *reward system* (memberi penghargaan jika anak berhasil tidak mengompol) dapat dengan pujian atau hadiah, latihan menahan kencing (*retension control training*). Terbukti orang tua memiliki kemampuan menerapkan intervensi perilaku dalam mengatasi masalah enuresis (mengompol) dengan tingkat keberhasilan anak berhenti mengompol sebanyak 90%. Hal ini dapat dilakukan juga pada orang tua lain yang menghadapi masalah anak masih mengompol. Namun perlunya kesabaran dan Kerjasama antara orang tua dan anak untuk keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI, 10(1), 10.
<http://journal.unj.ac.id/jurnal/fip/index.php/visi/article/view/7/8>
- Bachtiar, et al. (2014). Prevalence of Nocturnal Enuresis and Its Associated Factors in Primary School and Preschool Children of Khorramabad in 2013 - PMC.

- Budiman, dkk. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Fatmawati Lusi, M. (2013). Hubungan Stres dengan Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 24–29.
- Hidayat, A. A. (2012). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak (2nd ed.). jAKARTA, SALEMBA MEDIKA. <http://sippanon.bantenprov.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=28296>
- John, E, H. (2016). Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology E-Book - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Guyton_and_Hall_Textbook_of_Medical_Phys/krLSCQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=guyton&pg=PR7&printsec=frontcover
- Klein, N. J. (2001). Management of primary nocturnal enuresis. In *Urologic nursing : official journal of the American Urological Association Allied* (Vol. 21, Issue 2).
- Kurniawati, R. Y. A. (2020). Penanganan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Peningkatan Peran Orang Tua. In *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* (Vol. 21, Issue 1, pp. 1–9). <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/79/73>
- Momina Siauta, S. E. (2020). POLA ASUH ORANGTUA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN ABSTRAK Kegagalan toilet training mengakibatkan anak tidak percaya diri , rendah diri , malu berhubungan sosial dengan temannya . Tujuan penelitian mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan t. *Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(2), 217.
- Ninik. (2016). IDAI | Ngompol pada Anak. In 2016. IDAI. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/ngompol-pada-anak>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi dan Perilaku.pdf. In *Promosi kesehatan* (p. 23).
- O’Flynn, N. (2011). Nocturnal enuresis in children and young people: NICE clinical guideline. In *British Journal of General Practice* (Vol. 61, Issue 586, pp. 360–362). <https://doi.org/10.3399/bjgp11X572562>
- Stephanus, D. (2018). Toilet Training Preparation History in Pre -School Children (4-6 Years). *Jurnal Stikes*, 11, 1–10.
- Suparno, M. E. (2022). Relationship Between Toilet Training Readiness and Children’s Stress With Enuresis Control in Preschool Children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 329–334. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.382>
- Thseen Nazir, S. B. (2020). Implications of Enuresis in Children and Their Families. 31–42. <https://doi.org/10.4236/ojd.2020.93004>
- Windiani, I. G. A. T., & Soetjningsih, S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri*, 10(3), 151. <https://doi.org/10.14238/sp10.3.2008.151-7>
- Yulia Pratiwi, F. A. (2020). Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149–155. <https://doi.org/10.31596/cjp.v4i2.108>